Muhammad Shubhi

Tidak Diperjualbelikan

Bahan Literasi Dasar

Teujat dan Tegodek

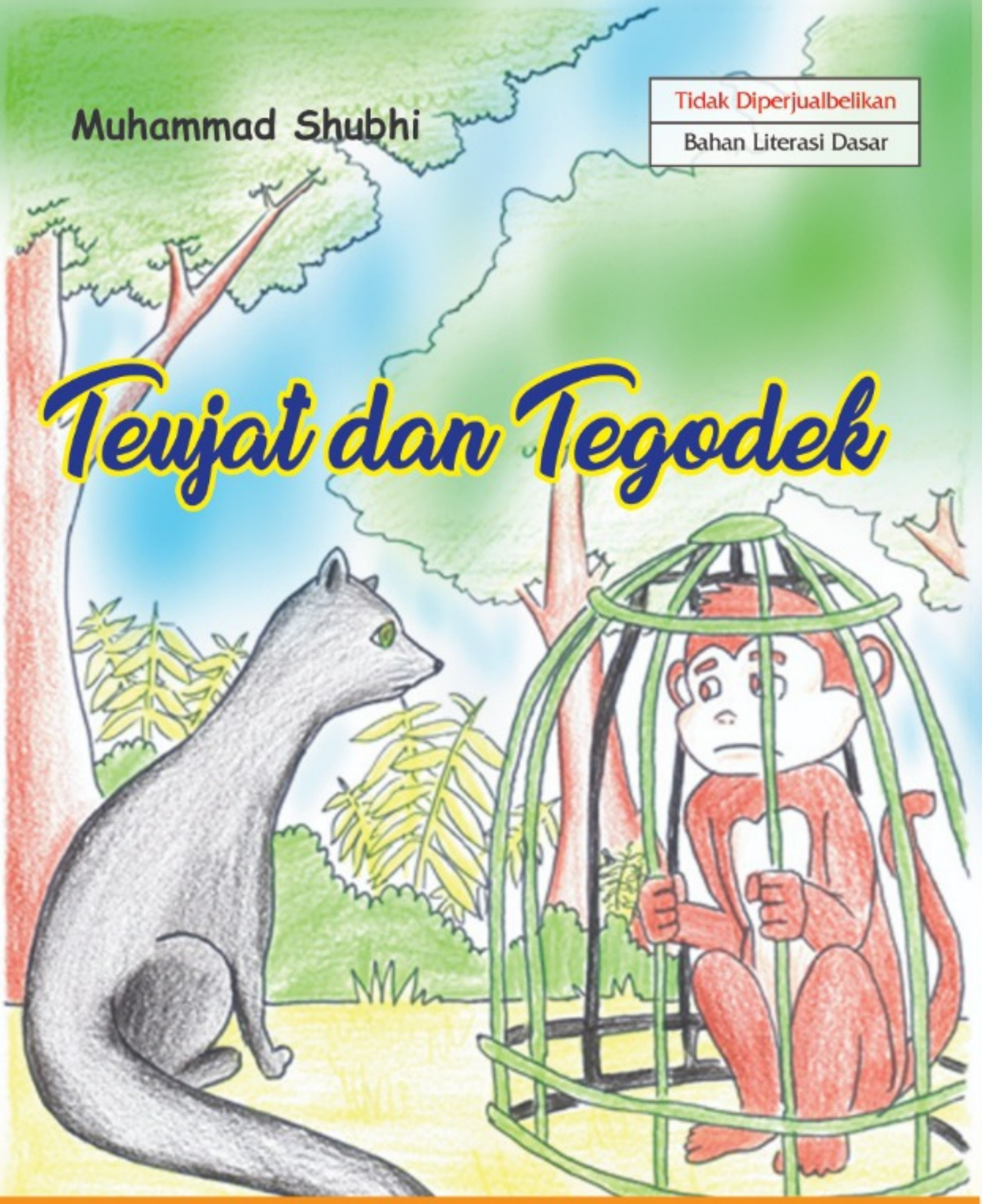

Kantor Bahasa Nusa Tenggara Barat
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
2018

Bahan Literasi Dasar

CERITA RAKYAT

TEUJAT DAN TEGODEK

Muhammad Shubhi

KANTOR BAHASA NUSA TENGGARA BARAT
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
2018

Cerita Rakyat

TEUJAT DAN TEGODEK

Penanggung Jawab
Songgo Siruah
(Kepala Kantor Bahasa NTB)

Penulis
Muhammad Shubhi

Ilustrasi
Muhammad Ali Assobani

Tata Letak dan Sampul
Ahmad Muzayyin

Cetakan 1: Desember 2018

ISBN: 978-602-53678-6-1

Diterbitkan oleh

Kantor Bahasa Nusa Tenggara Barat
Jalan Dokter Sujono, Kelurahan Jempong Baru,
Kecamatan Sekarbela, Kota Mataram, NTB
Telepon: (0370) 623544, Faksimile: (0370) 623539

SAMBUTAN
KEPALA KANTOR BAHASA
NUSA TENGGARA BARAT

Buku bahan literasi tingkat dasar ini disusun untuk melengkapi bahan pembelajaran bahasa dan sastra daerah Sasak di sekolah dasar dalam wilayah Provinsi Nusa Tenggara Barat. Buku ini merupakan bagian penting dari materi muatan lokal sastra Sasak.

Buku ini disusun sebagai hasil kegiatan literasi 2018 sekaligus sebagai upaya pelestarian bahasa dan sastra daerah. Hal tersebut wajib dilakukan untuk melaksanakan amanat UUD 1945 pasal 32 (2) bahwa negara menghormati dan memelihara bahasa daerah sebagai kekayaan budaya nasional. Amanat tersebut

dipertegas dalam Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009, tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara serta Lagu Kebangsaan.

Kami berterima kasih kepda semua pihak yang terlibat aktif dalam penyusunan dan penerbitan buku ini terutama Tim Peneliti Kantor Bahasa Nusa Tenggara Barat. Buku ini diharapkan terbit kembali pada masa yang akan datang dengan format yang lebih menarik dan isi yang lebih lengkap.

Semoga buku ini bermanfaat terhadap proses belajar-mengajar di sekolah dan upaya pelestarian sastra Sasak di Nusa Tenggara Barat.

Mataram, Desember 2018
Kepala Kantor Bahasa NTB

Songgo Siruah

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, rasa syukur tak terhingga kepada Allah Tuhan Yang Maha Esa atas nikmat kesempatan dan kemudahan yang diberikan kepada penulis dalam menyelesaikan naskah cerita ini.

Cerita ini merupakan saduran dari karya penulis sebelumnya yang bersumber juga dari cerita rakyat Sasak yang dikenal dengan judul *Teujat-ujat dait Tegodek-godek* (Teujat dan Tegodek) atau Te*ujat Paling Jae* (Teujat Mencuri Jahe). Cerita tersebut merupakan salah satu dari sekian banyak cerita yang populer di kalangan masyarakat etnis Sasak. Kondisi tersebut sudah berbeda keberadaannya beberapa tahun belakangan ini, terutama di kalangan generasi muda. Seperti cerita lainnya, cerita

Teujat dan *Tegodek* ini juga sarat dengan kandungan nilai moralnya. Kandungan tersebut tentu saja merupakan warisan yang sangat berharga bagi generasi selanjutnya.

Dua alasan tersebutlah yang mendorong penulis (Kantor Bahasa NTB) untuk menerbitkan bahan bacaan literasi ini. Kritik dan saran tentu sangat diharapkan dari para pembaca untuk perbaikan dan kesempurnaan cerita ini. Hal itu juga diharapkan dapat bermanfaat bagi penulis dalam pengalaman menulis selanjutnya. Selamat membaca.

Mataram, Desember 2018

Penulis

DAFTAR ISI

SAMBUTAN KEPALA KANTOR BAHASA NTB iii

KATA PENGANTAR v

DAFTAR ISI vii

Teujat Mencuri Jahe 1

Sisir Raja..... 14

Kuda Raja..... 22

Gong Raja 29

Kue Raja 44

DAFTAR PUSTAKA 60

BIOGRAFI PENULIS..... 61

Teujat Mencuri Jahe

Suatu pagi, di sebuah kampung yang masih sangat asri dan damai, terjadilah sebuah keributan yang sebelumnya belum pernah terjadi. Kampung itu bernama Kampung Gembur. Saat itu, dedaunan masih terlihat basah oleh embun karena sinar matahari yang baru saja terbit belum begitu panas. Di saat seperti itu, masyarakat Kampung Gembur sedang sibuk menuju lahan perkebunannya.

Keributan itu terjadi di kebun milik Inaq Solah dan Amaq Solah. Kebun Inaq Solah dan Amaq Solah ramai dikerumuni oleh masyarakat sekitar. Tidak dalam waktu lama, kerumunan itu

bubar dengan tenang karena mereka harus cepat mengurus kebunnya. Akan tetapi, ada beberapa orang yang diminta oleh Inaq Solah dan Amaq Solah untuk diam. Mereka diminta untuk menyiapkan hukuman yang harus diberikan kepada Teujat.

Wajah emosi bercampur kelegaan terlihat dari wajah masyarakat Kampung Gembur. Apa yang mereka lihat merupakan jawaban dari masalah selama ini, terutama bagi Inaq Solah dan Amaq Solah. Hasil kebun yang selama ini hilang dan rusak sudah diketahui jawabannya. Teujat adalah pelakunya.

Teujat kini meringkuk di dalam perangkap yang dibuat oleh Inaq Solah dan Amaq Solah. Membuat perangkap itu adalah usaha terakhir dari Inaq Solah dan Amaq Solah. Usaha itu ia tempuh karena tidak hanya sekali melihat tanaman kebunnya rusak

bahkan hilang. Kehilangan hasil kebun berkali-kali merupakan hal yang sangat aneh bagi mereka berdua dan orang-orang di kampung itu. Hampir semua wilayah kampung itu adalah lahan perkebunan. Sebagian penduduknya menggantungkan hidupnya juga dari hasil perkebunan.

Tidak susah bagi penduduk Kampung Gembur untuk berjuang hidup karena hanya butuh sedikit ketekunan untuk dapat memenuhi kebutuhan sehari-harinya. Lahan perkebunan mereka sangatlah subur. Kampung mereka berada di bawah gunung. Air tentu saja bukan barang yang sulit didapatkan. Dengan kondisi alamnya seperti itu, hasil perkebunan di kampung tersebut sangatlah berlimpah.

Teujat tertangkap perangkap setelah berkali-kali mencuri tanaman jahe di kebun Inaq

Solah dan Amaq Solah. Setiap kali Teujat memakan jahe ia selalu merasakan pedas di mulutnya. Akan tetapi, ia tetap saja memakan buah jahe dan hampir tiap malam ia mencurinya di kebun Inaq Solah dan Amaq Solah. Kebiasaan itu tetap ia lakukan karena sifatnya yang malas bekerja, hanya ingin enaknya saja.

Kebiasaan Teujat itu dilakukan juga oleh temannya, yaitu Tegodek. Keduanya sama-sama memiliki sifat malas, tidak pernah mau bekerja untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya. Ada sifat yang berbeda dari keduanya. Teujat dikenal dengan kecerdikannya. Akan tetapi, kecerdikannya selalu ia gunakan untuk menipu temannya. Adapun Tegodek dikenal malas, bodoh, dan tamak. Karena kebodohan dan ketamakannya itu, tidak jarang ia



mudah dikelabui oleh Teujat sampai mendatangkan celaka bagi dirinya sendiri.

Di pagi itu, setelah matahari mulai memancarkan sinarnya, Teujat menyadari dirinya sudah ada di dalam perangkap. Tidak ada yang dapat ia lakukan. Ia sadar bahwa dirinya pasti akan dihukum. Hal itu ia yakini karena ia melihat sendiri bagaimana kemarahan Inaq Solah dan Amaq Solah yang beberapa hari ini kehilangan jahenya. Kecemasan terus menyelimuti Teujat. Entah hukuman apa yang akan ia dapatkan.

Di saat Teujat dihimpit kecemasan, datanglah Tegodek mendekatinya. Seketika itu juga terlintas sebuah ide dalam pikirannya. Itulah sebabnya ia tidak ingin menampakkan kecemasannya kepada Tegodek.

“Hai, Teujat. Kamu kena perangkap ya? Kasihan sekali, Kamu!” Tegodek menyapa sambil tersenyum melihat kondisi Teujat.

“Bukan! Saya ada di sini karena akan dikasi hadiah sama Inaq Solah dan Amaq Solah,” jawab Teujat meyakinkan Tegodek.

“Benarkah?”

“Ya, benar!”

“Kalau begitu, biar saya yang masuk ke perangkap itu.”

“Nanti kalau Amaq Solah dan Inaq Solah tahu, bagaimana?”

“Tenang saja, biar saya saja! Mereka pasti tidak tahu. Saya juga kan ingin sekali mendapatkan hadiah,” kata Tegodek memelas kepada Teujat.

Tegodek terus mendesak agar dapat menggantikan Teujat di dalam perangkap. Ia tidak sadar kalau sebenarnya dia sedang dikelabui oleh Teujat. Yang terpikir di dalam benaknya hanyalah hadiah yang akan diterima dari Amaq Solah dan Inaq Solah. Ia tidak dapat berpikir jernih, sampai-sampai tidak sedikit pun terlintas dalam pikirannya kalau ia sedang ditipu oleh Teujat.

Karena terus mendesak, akhirnya Teujat menerima permintaan Tegodek. Tegodek membuka perangkap tersebut. Teujat dapat keluar bebas. Teujat lega. Ia dapat lepas dari perangkap serta terhindar dari hukuman Amaq Solah dan Inaq Solah.

Tanpa menunggu lama, Tegodek langsung masuk ke dalam perangkap itu. Tegodek sangat senang dapat menggantikan Teujat. Dia sudah

tidak sabar menunggu Amaq Solah dan Inaq Solah datang membawa hadiah. Rasa senang bercampur penasaran menyelimuti Tegodek. Entah hadiah apa yang akan ia dapatkan dari Amaq Solah dan Inaq Solah.

Tegodek khawatir kalau Teujat masih di sana, Amaq Solah dan Inaq Solah urung memberikan hadiah. Ia menyuruh Teujat segera pergi menjauh.

Teujat bergegas pergi menjauh meninggalkan kebun Amaq Solah dan Inaq Solah. Dengan cepat, ia telah menghilang dari pandangan. Tegodek lega melihat Teujat sudah menjauh dari kebun itu. Hatinya semakin senang. Yang terbayang hanyalah hadiah yang akan ia terima. Ia berpikir tidak perlu bekerja mengeluarkan tenaga untuk mendapatkan sebuah hadiah.

Hari semakin siang. Embun yang membasahi dedaunan sudah mulai mengering. Di saat itulah, Amaq Solah dan Inaq Solah terlihat mendekati perangkap itu. Tegodek semakin senang melihat langkah kaki Amaq Solah dan Inaq Solah yang semakin dekat. Ia semakin penasaran dengan hadiah yang akan ia dapatkan. Ia tersenyum. Wajahnya penuh dengan kegembiraan.

Senyum kegembiraan itu seketika berubah. Ia heran. Amaq Solah dan Inaq Solah ternyata tidak sendiri. Di belakang mereka terlihat beberapa orang yang tadinya ia minta diam di kebunnya. Tangan mereka tidak kosong. Sebagian besar dari mereka membawa daun kelapa kering. Ada juga yang membawa korek api.

Tegodek seketika berubah menjadi sangat takut setelah mendengar teriakan Amaq Solah dan Inaq Solah.

“Oh, ternyata Kamu yang selama ini mengambil jahe saya. Terimalah hukuman dari kami,” teriak Amaq Solah yang diikuti juga dengan yang lainnya.

Perasaan Tegodek jadi hancur. Baru ia sadar kalau Teujat sebenarnya hanya menjebak. Bukan hadiah yang ia dapatkan, tetapi ia hanya menjadi pengganti dari Teujat untuk menerima hukuman dari Amaq Solah dan Inaq Solah. Teujat yang berbuat salah, ia yang harus menanggung akibatnya. Ia tidak dapat berbuat apa-apa. Tidak ada jalan lagi untuk menghindar dari hukuman. Ia hanya dapat pasrah menerima hukuman.

Sebelum menerima hukuman, terlintas dalam pikiran Tegodek jalan untuk dapat bebas dari hukuman. Ia mengajukan permintaan kepada Amaq Solah dan Inaq Solah. Ia minta dibakar saja sekalian dengan perangkap tempat ia terkurung. Sebelum dibakar, ia minta agar badannya dibungkus seluruhnya dengan ijuk.

Permintaan Tegodek tersebut dikabulkan. Seluruh tubuh Tegodek dibungkus dengan ijuk. Ia tetap berada di dalam perangkap itu. Tidak menunggu waktu lama, orang-orang mulai membakar perangkap itu. Kobaran api sangat besar.

Tidak lama setelah api berkobar, ternyata Tegodek dapat melompat kabur dari kobaran api tersebut. Dengan cepat Tegodek berlari sejauh mungkin meninggalkan kebun jahe milik Amaq Solah

dan Inaq Solah. Ia berlari sambil memadamkan api yang menghanguskan bulu-bulu di badannya.

Seluruh tubuh Tegodek gosong. Seluruh tubuhnya, dari muka sampai kaki berubah menjadi hitam. Memang ia sedikit lega dapat bebas dari hukuman tersebut. Akan tetapi, ia teringat dengan Teujat yang ternyata membohonginya. Bukan hadiah yang ia dapat, tetapi malah derita.

Sisir Raja

Kebohongan yang datang dari seorang sahabat tentu sangatlah menyakitkan. Rasa itu yang sedang berkecamuk di dalam pikiran Tegodek. Amarah Tegodek memuncak. Ia harus membuat perhitungan dengan Teujat yang tega sekali membohonginya bahkan mengancam jiwanya. Tidak ada yang dapat mengobati amarahnya yang memuncak selain dengan dapat membalas dendam yang setimpal kepada Teujat. Ia bertekad harus segera menemukan Teujat.

Tegodek kemudian berjalan mencari Teujat. Ia bertekad, bagimana pun, cepat atau lambat ia harus segera menemukan Teujat. Setelah sekian

lama berjalan melewati bukit dan sungai, ia melihat Teujat sedang duduk. Segera ia mendekati Teujat dan langsung menangkapnya. Tegodek memegang Teujat dengan sangat erat. Sedikit pun Teujat tidak dapat bergerak dari tangkapan Tegodek .

"Saya harus membalas Kamu sekarang! Kamu harus mendapatkan hal yang sama dengan apa yang saya rasakan," kata Tegodek dengan nada marah.

Walaupun demikian, Teujat tidak takut sedikit pun dengan apa yang dikatakan oleh Tegodek. Ia tetap berusaha tenang agar menemukan ide untuk bebas dari Tegodek.

"Sssttt! Jangan kencang-kencang ngomongnya!" kata Teujat dengan tenang sambil menunjuk ke seekor kelabang besar yang terdiam di

atas batu. Teujat berusaha mengalihkan perhatian Tegodek agar terhindar dari kemarahannya.

Tegodek pun melepaskan Teujat.

“Apa itu?” kata Tegodek. Rasa penasarannya seolah telah menghapus amarahnya yang membara tadi.

“Sisir raja,” Jawab Teujat.

“Sisir raja?” tanya Tegodek penasaran.

“Biarkan saya memakainya.”

“Jangan! Ini punya raja. Kalau Kamu pakai, nanti saya kena marah. Saya kan disuruh menunggunya oleh raja.”

“Sudahlah! Biarkan saya memakainya. Saya ingin memakai sisir raja itu,” Tegodek mendesak lagi.

Dengan kondisi bulu-bulunya yang hangus dan berantakan, Tegodek langsung ingin memakainya. Ditambah lagi sisir tersebut adalah sisir raja. Sebuah kesempatan yang bagus menurutnya.

Ambisinya mengalahkan kehati-hatiannya. Karena ambisi itu, Tegodek jadi susah membedakan antara tipuan dan kebenaran. Yang ada dalam pikirannya hanyalah kebutuhan pribadinya. Hasratnya tidak dibarengi dengan akal sehatnya.

Karena terus mendesak, Tegodek akhirnya diberikan oleh Teujat untuk memakai sisir raja tersebut. Hal itu diberikan dengan syarat Tegodek tidak marah lagi kepada Teujat. Tegodek harus melupakan masalah yang terjadi sebelumnya. Satu lagi syarat yang diajukan Teujat, yaitu Tegodek boleh



memakainya kalau Teujat sudah berada jauh dari tempat itu. Tegodek mengiyakan semua syarat itu.

Untuk kedua kalinya, Teujat dapat bebas dari kesulitan. Lega rasanya Teujat dapat memikirkan solusi untuk menyelesaikan masalah yang dihadapinya.

Sementara itu, Tegodek sudah tidak sabar ingin memakai sisir raja yang ditunggu Teujat tadi. Karena kebodohannya, tidak sedikit pun ada kecurigaan dalam dirinya. Ia tidak tahu sama sekali kalau sisir merah yang ditunjukkan oleh Tegodek itu sebenarnya adalah kelabang merah.

Kelabang sendiri merupakan binatang berbisa, bertubuh pipih, bersegmen seperti cacing, berkaki banyak, bersendi, bagian depannya beracun. Kakinya yang banyak itu yang membuat kelabang

terlihat seperti sisir. Kelabang yang berwarna merah adalah jenis kelabang yang sangat beracun.

Tegodek menepati syarat yang diberikan oleh Teujat. Ketika Teujat sudah tidak terlihat, Tegodek langsung memegang kelabang tersebut kemudian ia gunakan untuk menyisir. Seketika itu pula kelabang tersebut menyengat tangan dan seluruh badan Tegodek.

"Aduuuuhh, aduuuh, aduuuuh! Sakiiiit! Apa ini sebenarnya? Kenapa sisir raja seperti ini?" Tegodek teriak dan mengerang kesakitan.

Tegodek baru sadar kalau sebenarnya ia telah ditipu lagi oleh Teujat. Seluruh tubuh yang ia sisir dengan kelabang tersebut langsung memerah dan bengkak. Hal itu tidak lain karena sengatan dari

kelabang tersebut. Yang Tegodek tau adalah barang itu merupakan sisir raja.

Amarah Tegodek kepada Teujat bangkit kembali. Belum saja rasa sakit dari sengatan kelabang tadi hilang, ia langsung bergegas mencari Teujat. Kali ini sepertinya Togodek tidak akan dapat diperdaya lagi oleh Teujat. Ia harus membalas Teujat dengan yang setimpal, bahkan lebih berat. Dua kali kena tipu, sepertinya telah menyadarkan Tegodek agar tidak lalai begitu saja dengan tipu daya Teujat.

Kuda Raja

Dalam waktu yang singkat, Tegodek kena tipu oleh Teujat sampai dua kali. Satu kali kena tipu oleh orang yang sama tidak dijadikan pengalaman penting bagi Tegodek. Mungkin saja hal itu terjadi karena Teujat adalah temannya sendiri. Walaupun temannya sendiri, bukan berarti Tegodek akan menerima begitu saja perlakuan Teujat.

Tegodek bergegas mencari Teujat agar tidak terlalu jauh mengejar langkahnya. Setelah beberapa lama melalui semak-semak, padang rumput, kemudian melewati pepohonan, bertemulah ia dengan Teujat. Tidak mau berlama-lama, Tegodek



langsung menyergap Teujat. Sergapannya sangat erat. Sepertinya kali ini ia tidak akan melepaskan Teujat dengan alasan apa pun.

Teujat tetap tenang menghadapi Tegodek walaupun dalam kondisi seperti itu.

“Ssstttt. Diam, jangan ribut! Saya disuruh sama raja untuk menunggu kuda itu. Jangan sampai kuda itu lari. Nanti saya kena marah sama raja,” kata Teujat tenang sambil menunjukkan Tegodek ke arah seekor biawak. Teujat memberi tahu Tegodek bahwa yang ia tunjuk itu adalah kuda raja, padahal sebenarnya itu adalah seekor biawak.

“Benar itu kuda raja?” tanya Tegodek penasaran.

“Benar! Lihat saja itu. Kamu belum pernah melihat kuda seperti itu kan?”

“Oh ya ya. Kalau begitu biarkan saya naik. Saya ingin mencoba kuda raja.”

“Jangan! Saya bisa kena marah nanti sama raja.”

“Kamu kan sudah bohongi saya tadi. Jadi, biarkan saya naik jadi penebus kesalahanmu.”

“Kalau begitu, berarti Kamu berhenti marah sama saya?”

“Ya, asal Kamu biarkan saya menaiki kuda raja itu.” Begitulah Tegodek mendesak Teujat.

Lagi-lagi karena kebodohannya, Tegodek percaya saja dengan apa yang dikatakan Teujat. Yang terbayang dalam pikiran Tegodek adalah kuda raja. Ia membayangkan bagaimana rasanya jika ia dapat menunggganginya. Kebodohan dan ambisinya mengalahkan akal sehatnya. Ia tidak mampu

mencerna dengan jernih apa yang dikatakan oleh Teujat.

Seperti biasa, Teujat memberikan satu syarat yaitu boleh saja asal ia sudah berada jauh dari tempat itu. Setelah langkah Teujat sudah tidak terlihat, Tegodek bersiap untuk menunggang kuda raja yang ia tahu dari Teujat. Tegodek langsung meloncat ke atas punggung biawak tersebut. Layaknya di atas seekor kuda, Tegodek langsung memacu biawak tersebut agar berlari cepat. Biawak yang tadi sedang tidur tenang, kaget bukan kepalang tiba-tiba ada yang menunggangnya.

Seketika itu juga, biawak tersebut berlari tak terkendali. Ia berlari dengan sangat kencang menerobos semak belukar. Melompati bebatuan. Menyeberangi sungai. Langkahnya tidak teratur

ke kiri dan ke kanan sambil berusaha menjatuhkan Tegodek dari punggungnya.

Awalnya Tegodek berusaha tetap berpegangan di punggung biawak tersebut. Akan tetapi, lama-kelamaan dia sudah tidak kuat. Habis sudah muka dan badannya tergerus oleh semak belukar yang dilaluinya. Benturan ke pepohonan dan bebatuan tidak dapat lagi ia hindari. Ia juga basah kuyup dan tersedak ketika biawak menyeberangi sungai.

Akhirnya, Tegodek melepaskan pegangannya dan langsung jatuh terhempas. Rasa sakit di seluruh tubuhnya tidak dapat dihindari. Ia mengerang kesakitan. Tubuh Tegodek lusuh dengan luka di hampir seluruh tubuhnya. Rasa sakit itu berlipat ganda lagi dengan amarahnya yang membara. Tiga kali tertipu oleh Teujat tentu sangat menyakitkan

baginya. Hatinya sangat sakit, begitu juga dengan badannya.

Gong Raja

Bertumpuk sudah rasa sakit yang Tegodek dapatkan akibat kebohongan Teujat. Hal itu tidak dapat juga disandarkan sepenuhnya karena kesalahan Tegodek. Itu semua tidak akan terjadi jika saja Tegodek tetap wawas diri, tetap ingat dan tidak mudah terpancing.

Rasa sakit dan perih yang dirasakan Tegodek sepertinya akan sulit hilang dari badannya. Walaupun demikian, ia sudah tidak sabar ingin bertemu Teujat. Ia memaksakan diri untuk dapat bangun dan melangkahkan kakinya. Dalam hatinya hanya satu tujuan, membalas Teujat. Ambisinya untuk membalas



dendam sepertinya telah membius rasa sakit di badannya. Derita yang ia rasakan harus dirasakan juga oleh Teujat. Hal itu terus menggerutu dalam pikirannya.

Seperti biasa, Tegodek tidak membutuhkan waktu lama untuk menemukan Teujat. Tegodek sudah cukup lama mengenal Teujat. Jadi, ia hafal betul tempat-tempat kesukaan Teujat. Benar, ia sudah dapat melihat keberadaan Teujat.

Sebelum menyergap, Tegodek menguatkan dirinya agar jangan sampai tertipu lagi oleh Teujat. Satu-satunya tujuan adalah membalas. Derita yang ia rasakan harus dirasakan berlipat ganda juga oleh Teujat. Setelah merasa yakin dan kuat, ia langsung menyergap Teujat. Dengan tangkas, Tegodek langsung dapat menyergap Teujat.

“Kamu sudah saya tangkap. Tidak ada lagi alasan untuk lepas. Sakit yang saya rasakan harus kamu rasakan juga sekarang!” sergah Tegodek .

“Ya, saya mengaku salah. Tapi, lepaskan dulu. Biarkan saya bicara,” jawab Teujat tenang.

“Tiga kali tertipu sudah cukup bagi saya.”

“Saya sedang menunggu gong raja ini,” jawab Teujat sambil menunjukkan Tegodek ke sarang tawon yang bergantung di pohon itu. Ukuran sarang tawon itu lebih besar dari buah kelapa.

“Kamu hanya menipu saya. Sudah tiga kali saya tertipu dan merasakan penderitaan dari kebohongan Kamu.”

“Kali ini saya tidak bohong. Saya bisa buktikan kalau benda ini memang gong raja. Sebelum dipukul

saja sudah berbunyi," kata Teujat meyakinkan Tegodek.

Karena Teujat mau membuktikannya terlebih dahulu, Tegodek akhirnya melepaskan Teujat. Akan tetapi, Tegodek tetap waspada. Ia tidak mau tertipu lagi. Teujat mengambil sebatang kayu seukuran tongkat. Ia menunjukkan ke Tegodek. Batang kayu itu ia ayunkan ke arah sarang tawon yang bergantung di batang pohon yang berada persis di atasnya. Ia ayunkan seolah akan memukul sarang tawon tersebut.

Teujat mengayunkan tongkat tersebut sampai beberapa kali. Setiap kali tongkat itu diayunkan dan mendekati sarang tawon tersebut, keluar suara yang mirip dengan suara gong. Tegodek tampak heran melihat apa yang dilakukan oleh Teujat.

“Kamu sudah dengar kan tadi? tanpa dipukul pun gong raja itu mengeluarkan suara indah, apalagi kalau dipukul,” kata Teujat meyakinkan Tegodek.

Melihat hal itu, Tegodek tampak mulai goyah. Ia sudah lupa dengan tujuannya tadi. Amarahnya seakan sudah tidak berbekas sedikit pun. Rasa penasarannya mulai muncul. Dia tertarik dengan apa yang ditunjukkan oleh Teujat tadi. Tanpa dipukul pun gong raja tersebut dapat mengeluarkan suara seperti gong, apalagi kalau memang benar-benar dipukul. Karena kebodohannya, Tegodek tidak dapat membedakan mana tipu daya dan mana yang sebenarnya. Ia tidak memiliki pengetahuan sedikit pun tentang sarang tawon tersebut. Itu sebabnya ia percaya saja dengan apa yang dikatakan Teujat.

“Biarkan saya coba seperti Kamu tadi.”

“Jangan! Nanti raja dengar suaranya. Saya bisa kena marah.”

“Ah! Tidak apa-apa. Saya ingin sekali mencoba memukulnya. Kalau mau dimaafkan, Kamu harus berikan saya memukulnya,” sergah Tegodek.

Rasa penasarannya mengalahkan amarah dan penderitaan yang ia alami sebelumnya.

Setelah terjadi kesepakatan, akhirnya Teujat memberikan Tegodek memukul sarang tawon yang ia sebut gong raja itu. Lagi-lagi Teujat menyaratkan boleh memukulnya setelah ia berada jauh dari tempat itu.

Teujat bergegas meninggalkan Tegodek. Langkahnya terasa berat dipenuhi bayangan derita yang akan dialami oleh Tegodek. Namun, langkahnya

itu diringankan oleh rasa leganya dapat lolos lagi dari kemarahan Tegodek.

Belum hilang langkah Teujat dari pandangannya, Tegodek sudah mulai mengayun-ayunkan tongkat itu ke arah gong raja yang tidak lain adalah sarang tawon. Tegodek tidak dapat menahan senyum mendengar suara yang keluar. Suara yang keluar itu tidak lain adalah suara dari ratusan tawon yang merasa terancam. Sedikit saja sarangnya tersentuh, tawon-tawon itu sudah siap akan mengejar dan menyengat.

"wuuzzz wuuuuuzzzzzzzzz wuuuzzz," suara yang keluar dari sarang tawon tersebut. Suaranya membesar kemudian mengecil, kemudian membesar kembali tergantung jauh dan dekatnya tongkat yang diayunkan oleh Tegodek. Tawon-tawon tersebut

sudah merasa terancam dengan gerakan yang dilakukan Tegodek.

Rasa penasaran Tegodek semakin memuncak. Ia ingin mendengar suara lebih keras lagi. Dalam pikirannya, dengan diayun saja dapat bersuara bagus, apalagi dengan langsung dipukul. Timbul niat Tegodek untuk memukul sarang itu. Ia langsung mengayun lebih panjang agar pukulannya lebih keras lagi. Ayunannya kali ini lebih mantap layaknya ayunan dari seorang pemukul genderang perang. Suara menggelegar seperti genderang perang itulah yang ingin ia dengarkan dari gong raja tersebut.

"Brukkk." Pukulan Tegodek tepat mengenai gong raja tersebut. Pukulannya atau gerakannya kali ini tidak sebanding dengan harapan dan rasa penasaran yang menyelimutinya sejak tadi. Sarang

tawon tersebut hancur tidak tersisa. Kepingan-kepingan sarang tawon langsung berjatuhan. Tegodek kaget. Kini tidak hanya amarah yang menyelimuti mukanya. Ketakutan luar biasa sedang menyelimutinya. Mau tidak mau, ia harus pasrah dengan bahaya di depan mata yang siap menghujaminya.

Ia baru sadar ternyata gong raja itu tidak lain adalah sarang tawon yang baru saja ia hancurkan. Ia pun harus bertanggung jawab karena telah menghancurkannya.

Seketika suara mendengung terdengar sangat keras. Jauh lebih keras dari hasil ayunan-ayunan sebelumnya. Suara dengung itu tidak lain datang dari ratusan tawon yang siap menyengat. Tampak kemarahan sedang memuncak pada ratusan ekor

tawon tersebut. Dengung keras tersebut jelas sebagai tanda teriakan kemarahan tawon kepada Tegodek yang telah merusak sarangnya.

Ingatannya belum sempat ia alihkan ke Teujat yang sudah berkali-kali menipunya. Seluruh perhatiannya masih fokus kepada ratusan tawon yang siap menyengat. Tentu pilihan Tegodek hanya lari secepat mungkin. Akan tetapi, pilihan itu tidak dapat membebaskannya dari sengatan ratusan tawon. Kecepatan tawon jauh lebih cepat beberapa kali lipat dengan kecepatan Tegodek untuk lari. Apalagi ratusan tawon tersebut tepat berada di atas Tegodek dan dalam kondisi terganggu karena dirusak sarangnya.

Bagi tawon-tawon itu, yang bertanggung jawab adalah Tegodek. Tawon-tawon itu tentu saja

tidak tahu kalau itu semua bermula dari kebohongan yang dilakukan Teujat. Tawon-tawon itu hanya tahu Tegodek yang baru saja merusak sarangnya. Tongkat yang menghancurkan sarangnya juga masih erat di genggaman Tegodek.

Tegodek bersiap-siap untuk lari. Baru saja Tegodek mulai bergerak untuk lari, ratusan tawon itu langsung bergerak, tidak mau menunggu lama-lama. Ratusan tawon tersebut meluapkan amarahnya di seluruh tubuh Tegodek dengan sengatannya.

"Aduuuuuuhhh. Ampuuuun, ampuuuuuunnnn. Saya tidak tahu. Teujat yang menyuruh saya. Tolooong! Tolooooong! Tolooong!" Tegodek berteriak sambil berlari terbirit-birit dan menepuk-nepuk tawon yang menyengatnya di hampir seluruh badannya. Yang penting baginya adalah dapat menjauh sejauh-

jauhnya dari sarang tawon tersebut. Ia berlari tunggang langgang. Tidak sekali saja kepalanya terbentur pepohonan dan jatuh terhempas bebatuan. Ia tetap berusaha bangun dan berlari lagi sampai akhirnya ia dapat menghindar dari sengatan tawon-tawon tersebut.

Seluruh tubuh Tegodek memerah. Bekas sengatan tawon di tubuh Tegodek bukan hitungan belasan, tetapi puluhan. Dapat dibayangkan betapa besar sakit yang dirasakan tegodek. Tidak hanya sakit dan luka dari sengatan yang ia rasakan, tetapi luka bekas benturan juga tidak sedikit di tubuhnya.

Seluruh badannya sakit. Langkahnya tertatih-tatih. Sedikit saja ia gerakkan badannya, sakit dan perih langsung menghujami tubuhnya.

Ia terus berusaha berjalan walau setiap gerak dan langkahnya tidak luput dari rasa sakit dan perih.

Amarah Tegodek mulai memuncak ketika ia mengingat kembali Teujat. Ini menjadi puncak dari semua pengalaman penderitaannya. Kebodohan dan ketamakan telah menjadikan Tegodek harus menanggung penderitaan tidak hanya sekali atau dua kali. Yang lebih buruk lagi, ia harus menanggung penderiataan tersebut sampai lebih tiga kali akibat dibodoh-bodohi oleh orang yang sama. Itulah sebabnya, amarah Tegodek kali ini seolah tidak akan terbendung oleh tipu daya apapun dari Teujat.

Berat memang sakit yang dirasakan oleh Tegodek akibat luka di tubuhnya. Akan tetapi, sakit di hatinya karena amarah untuk membalas dendam tidak kalah berat juga ia rasakan. Tegodek memaksakan

dirinya untuk bergegas mencari Teujat walaupun hilang rasa sakit dan perih yang ia rasakan. Walau dengan tertatih, ia tetap memaksakan diri untuk melangkah agar dapat segera menemukan Teujat. Amarahnya yang memuncak inilah yang menguatkan langkahnya mencari Teujat.

Kue Raja

Untuk kali ini, Teujat pasti berusaha bersembunyi di tempat yang tidak menjadi kebiasaannya. Hal itu ia lakukan agar sulit ditemukan oleh Tegodek. Ternyata benar, sudah berkali-kali Tegodek keluar-masuk hutan, naik-turun bukit, dan menyeberangi sungai, tetapi tidak kunjung menemukan Teujat.

Akhirnya, Tegodek mencoba mencari Teujat ke pantai setelah tidak bertemu di beberapa tempat. Ternyata pilihannya tepat. Dari jauh Tegodek melihat Teujat sedang duduk di pinggir pantai sambil memandangi kerang. Ukuran kerang itu sangat besar,

tidak seperti kerang biasanya. Tegodek melangkah mendekat dengan sangat pelan agar langkahnya tidak diketahui oleh Teujat. Setelah dekat, Tegodek langsung menyergap Teujat.

"Nah! Habis sudah Kamu sekarang. Sudah empat kali saya menderita akibat tipu dayamu. Sekarang tidak ada celah untuk dapat menipu saya. Kamu harus merasakan juga penderitaan yang saya alami selama empat kali itu," kata Tegodek tidak memberikan waktu sedikit pun kepada Teujat untuk dapat berbicara.

Teujat sedikit pun tidak merasa takut walaupun kondisinya tertangkap seperti itu. Ia tetap tenang duduk di depan kerang besar yang sedang terbuka tersebut. Ia menunggu celah untuk dapat mengelabui kembali Tegodek. Ia masih dalam

sergapan kuat Tegodek. Tidak sedikit pun Teujat dapat bergerak. Ia hanya dapat memainkan jarinya untuk menunjuk ke arah kerang besar di depannya.

"Itu! Coba Kamu lihat itu," kata Teujat mencoba dapat didengarkan berbicara.

"Kamu pasti mau menipu saya lagi!" sergah Tegodek .

Untuk kali ini, sepertinya Tegodek tidak akan mudah dikelabui. Empat kali tertipu dengan berbagai penderitaan sepertinya sudah cukup bagi Tegodek untuk tidak tertipu lagi. Akan tetapi, Teujat juga sangat paham kelemahan yang dimiliki oleh temannya itu. Ia tahu kelemahan yang dapat mengecoh pendirian Tegodek. Ia sangat paham celah yang dapat ia masuki untuk merusak pertahanan Tegodek.



“Coba Kamu lihat apa di depan saya ini.” Dengan tenang Teujat meredakan amarahnya Tegodek.

“Apa itu? Tapi jangan coba-coba menipu saya lagi,” tegas Tegodek. Ia tetap waspada jangan sampai ia lengah dan berakibat tertipu kembali oleh Teujat.

“Coba Kamu perhatikan apa yang ada di dalam kerang itu. Inilah yang disebut kue raja.” Dengan tenang dan meyakinkan Teujat menunjuk ke arah kerang yang persis berada di depannya.

Karena terbuka, isi kerang tersebut dapat terlihat dengan jelas. Isi kerang itu terlihat masih hidup, masih terlihat basah, lembut, dan masih bergerak dengan pelan. Air pantai pun masih terlihat di dalamnya. Akan tetapi, yang ada dalam benak Tegodek sesuai dengan apa yang dikatakan tegodek.

Baginya, yang ada di dalam kerang itu memang kue raja.

Tegodek mulai terlihat tenang. Sepertinya amarahnya kepada Teujat sudah hilang. Dia memang tidak tahu apa sebenarnya yang ada di depan Teujat tersebut. Baru kali ini ia melihat benda seperti itu. Ia mulai penasaran dengan benda yang ada di depannya itu. Ia mulai berubah sikap setelah mendengar kalau barang yang di depannya itu adalah kue raja.

"Kue raja? Bagaimana rasanya ya?" kata Tegodek semakin penasaran.

"Nah, saya tidak tahu. Saya juga belum pernah mencoba. Kelihatannya pasti enak. Ini kan kue raja," jawab Teujat yang semakin membuat Tegodek penasaran.

Tegodek sudah lupa dengan apa yang ia alami sebelumnya. Kondisinya yang sedang lapar juga menjadikannya mudah terbuai dengan kata-kata Teujat. Tegodek terus memperhatikan kerang itu. Apa yang dikatakan Tegodek sepertinya dibenarkan oleh apa yang ia lihat. Kerang itu terbuka. Isinya terlihat masih basah dan bergerak dengan lembut. Begitu juga dengan tekstur isi kerangnya yang jika kita tidak jeli melihatnya, tentu kita akan percaya bahwa itu kue raja yang sudah pasti sangat enak.

"Begini saja. Berikan saya kue raja ini. Biar saya saja yang menunggu. Kamu sudah saya maafkan. Saya akan tetap jaga kue ini," kata Tegodek merayu. Yang terlintas di dalam hati Tegodek adalah betapa nikmatnya nanti jika ia dapat menyantap kue raja itu.

Tegodek telah hanyut oleh keinginannya yang rakus. Serakahnya telah mengubur penderitaan pahit yang ia rasakan berkali-kali dari Teujat. Kali ini, ia merasa tidak hendak ditipu oleh Teujat. Ia melihat dengan jeli bagaimana rupa dari benda yang dijaga oleh Teujat. Kue itu besar, memiliki tempat yang sangat bagus, dan teksturnya tampak sangat lembut.

Rasa letih, haus, dan laparnya telah mengubah kesadarannya. Amarah dan dendamnya sudah tidak membekas lagi. Bukan karena ia telah memaafkan Teujat tetapi karena ia tergiur dengan sesuatu yang terlihat bagus. Sedikit pun ia tidak memiliki pengetahuan tentang benda tersebut.

"Benar, Kamu sudah memaafkan saya? Kamu akan menjaganya?"

“Ya, saya sudah tidak marah lagi. Saya janji akan menjaga kue raja ini.”

“Jangan sampai nanti raja marah sama saya karena saya memberikan kuenya kepada Kamu,” Teujat memastikan. Hal itu juga merupakan bagian dari retorikanya menipu Tegodek.

“Saya yakin, raja tidak akan marah karena saya juga akan menjaganya dengan baik. Makanya, lebih baik Kamu pergi sekarang sejauh mungkin. Biarkan saya yang menjaga kue raja ini,” tegas Tegodek meyakinkan Teujat.

Teujat merasa yakin dengan perkataan Tegodek. Ia juga merasa sudah bebas dari dendam dan amarah Tegodek. Ia sangat senang dapat bebas lagi. Seberat apa pun dendam dan amarah dari Tegodek dapat ia redam dengan mudah. Tidak susah baginya

mencari ide untuk mengelabui Tegodek, segenting apa pun keadaannya. Walaupun demikian, Teujat tidak pernah merasa tenang. Ia merasa dihantui terus dengan kemarahan Tegodek karena teramat banyak kesalahan dan kebohongan yang ia lakukan kepadanya.

Kebohongan yang baru saja Teujat lakukan dampaknya akan sangat bahaya bagi Tegodek. Walaupun Tegodek sudah berjanji hanya akan menunggu dan tidak akan menyentuh kue raja itu, Teujat sudah dapat memastikan bahwa Tegodek pasti akan mengambil isinya. Kalau itu terjadi, bahaya besar akan diterima oleh Tegodek.

Teujat bergegas melangkahkan kakinya, pergi sejauh mungkin dari Tegodek. Hatinya sangatlah tidak tenang. Kalau saja terjadi pada Tegodek

seperti apa yang ia bayangkan, ia merasa tidak akan mendapatkan maaf lagi. Perasaan khawatir tersebut membuat langkahnya terasa berat. Ia sudah merasa mempercepat langkahnya agar segera berada sejauh mungkin dari Tegodek. Akan tetapi, langkahnya dirasa masih lambat dan tidak dapat dipercepat.

Teujat memang dapat bebas dari Tegodek untuk sementara waktu. Akan tetapi, ketenangan terasa sudah tidak ia miliki lagi. Perasaannya terpenjara oleh kesalahan dan kebohongan yang ia lakukan. Amarah dan dendam Tegodek terus membayangi setiap langkahnya.

Sementara itu, Teujat sudah tidak sabar ingin memakan kue raja yang sebenarnya adalah kerang raksasa. Seperti yang sudah diperkirakan, Tegodek tidak akan memegang janjinya yang katanya hanya

akan menunggu dan tidak akan menyentuh kue tersebut.

Teujat sudah tidak terlihat lagi dari pandangan Tegodek. Inilah kesempatan emas bagi Tegodek. Ia merasa baru kali ini mendapatkan kesempatan seperti itu. Ia tidak peduli dengan resiko akan dimarahi raja sebagaimana yang diingatkan oleh Teujat. Tidak ada lagi yang dapat menghalangi Tegodek untuk memakan kue raja tersebut.

Kerang raksasa itu masih terbuka lebar. Perlahan Tegodek menjulurkan tangannya untuk mengambil kue tersebut. Tangannya sudah dapat menyentuh isi kerang tersebut. Kerang itu terlihat bergerak perlahan akan menutup. Tegodek khawatir tidak akan dapat mengambilnya. Ia tidak mau

melewatkan kesempatan untuk mendapatkan kue raja.

Dengan cepat Tegodek menggenggam kue raja itu lalu menariknya. Kue raja itu tidak begitu saja dapat diambil. Kue raja itu seolah menarik diri juga. Tentu saja demikian karena kue raja itu tidak lain adalah kerang yang memang hidup. Ketika digenggam dan berusaha ditarik oleh Tegodek, kerang itu lebih kuat dan cepat lagi menutup cangkangnya. Seketika itu juga tangan Tegodek terjepit oleh cangkang kerang raksasa itu. Ia sangat kaget dengan apa yang terjadi.

Tegodek berteriak dengan sangat keras. Rasa sakit akibat jepitan kerang tersebut tidak dapat ia tahan. Teriakan dan erangan bercampur menjadi satu dengan tangisnya. Tegodek tidak mampu menarik

tangannya. Kerang tersebut menutup cangkangnya dengan sangat kuat dan rapat. Dapat dibayangkan betapa sakitnya jepitan kerang tersebut. Kerang itu bukan sembarang kerang, besar sekali. Kerang itu adalah kerang raksasa.

Tegodek terus memaksakan menarik tangannya agar dapat lepas dari jepitan cangkang itu. Sambil menahan rasa sakit, ia terus berusaha menariknya. Karena kerasnya jepitan cangkang itu dan kuatnya Tegodek menarik tangannya, akhirnya tangan Tegodek terluka parah.

Rasa sakit yang dirasakan Tegodek semakin parah. Ini menjadi puncak dari penderitaan yang ia dapatkan dari tipu daya yang dilakukan Teujat. Lengkap sudah penderitaan yang ia rasakan. Tidak hanya letih, tetapi ia juga mendapatkan luka di

hampir seluruh tubuhnya, bahkan kini tangannya terluka parah. Luka parah di tangannya itu bakal lama disembuhkan.

Kini ia sadar sepenuhnya bahwa penderitaan yang ia alami ini adalah akibat dari kemalasan, kebodohan, dan ketamakannya. Seharusnya ia tidak perlu ikut mencuri bersama Teujat karena lahan perkebunan di kampungnya sangat luas dan subur untuk digarap. Kebodohan dan ketamakannyalah yang membuat ia dengan mudah dikelabui oleh Teujat dengan hal-hal yang sangat sepele.

Sementara itu, walaupun sudah bebas dari Tegodek untuk saat ini, Teujat tetap saja merasa tidak tenang. Kehidupannya tetap berada dalam ancaman. Ia sadar bahwa ia harus bertanggung jawab atas kesalahannya itu. Ia juga kini sadar sepenuhnya

bahwa semua itu akibat dari kemalasannya. Ia hanya mencuri makanan, tidak pernah mau bekerja. Jiwanya terancam ketika tertangkap dalam perangkap Amaq Solah dan Inaq Solah. Berbagai macam kebohongan ia lakukan pada Tegodek. Kebohongan yang ia lakukan seolah membebaskannya dari masalah. Akan tetapi, sebenarnya tidak ada kebohongan yang tidak menimbulkan masalah. Kini, Teujat terpenjara dengan ketidaktenangannya dan masalah yang harus ia selesaikan dengan Togodek. Selesai.

DAFTAR PUSTAKA

Kamus Besar Bahasa Indonesia, KBBI luar jaringan (offline) V 0.2.1 Beta (21) ©2016 Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia

BIOGRAFI PENULIS

Muhammad Shubhi lahir di Bagik Polak, Lombok Barat, pada 22 Mei 1980. Putra dari pasangan H. Achmad Rifai dan Hj. Rodiyatan Mardiyah ini mengenyam pendidikan pertamanya di MI NW Bagik Polak, kemudian melanjutkan ke MTs NW Bagik Polak. Setelah itu, ia melanjutkan ke MAK NW Pancor. Setelah mendapatkan gelar S1 di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, tahun 2006 ia lulus menjadi PNS di Kantor Bahasa Nusa Tenggara Barat dan sejak tahun 2013 ia diangkat menjadi Fungsional Peneliti. Di kantor inilah ia mengabdikan diri sambil menimba pengalaman dalam bidang penelitian bahasa dan

sastra. Kini ia memiliki putra, M. Rifa Alsira Arja dan putri, Darisa Anjumana Latifa dari istri yang bernama Musyarrofah.



Teujat-ujat dait Tegodek-godek (Teujat dan Tegodek) atau *Teujat Paling Jae* (Teujat Mencuri Jahe) merupakan salah satu dari sekian banyak cerita yang populer di kalangan masyarakat etnis Sasak, khususnya dalam tradisi *bewaran*. Kondisi tersebut sudah berbeda keberadaannya beberapa tahun belakangan ini, terutama di kalangan generasi muda.

Seperti cerita lainnya, cerita *Teujat* dan *Tegodek* ini juga sarat dengan kandungan nilai moralnya. Kandungan tersebut tentu saja merupakan warisan yang sangat berharga bagi generasi selanjutnya.

Dua alasan tersebutlah yang mendorong penulis (Kantor Bahasa NTB) untuk menerbitkan bahan bacaan literasi yang berjudul *Teujat* dan *Tegodek* ini. Semoga bacaan ini dapat memberikan manfaat bagi banyak pihak.

ISBN 978-602-53678-4-1

9 786025 367861

Kantor Bahasa Nusa Tenggara Barat
Jalan Dokter Sujono, Kelurahan Jempong Baru,
Kecamatan Sekarbela, Kota Mataram, NTB
Telepon: (0370) 623544, Faksimile: (0370) 623539